

EDUKASI TENTANG RISIKO INFEKSI PARASIT USUS PADA PERILAKU OPEN DEFECATION SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PENCAPAIAN OPEN DEFECATION FREE YANG MENUNJANG PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN ANAK INDONESIA

Hanna Mutiara¹, Rika Lisiswanti², Muhammad Ricky Ramadhian³,
Suryadi Islami⁴, Ety Apriliana⁵, Jhons Fatriyadi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

E-mail: hanna.mutiara@fk.unila.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received :05-02-2024

Revised :20-02-2024

Accepted:29-02-2024

Key words: Diarrhea, Infection,
Intestinal Parasites, Open defecation

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Sustainable Development Goals (SDGs) have set 17 development goals that must be achieved by 2030. One of the goals is to ensure a healthy and prosperous life for all communities. This health-related component is related to access to clean water and sanitation to create a healthy environment and will reduce the risk of transmission of various infectious diseases, especially diarrhea. Diarrhea is currently one of the biggest killers of toddlers in Indonesia. This disease is an environmental-based disease that is closely related to the practice of open defecation. Diarrhea can be caused by several etiologies, including intestinal parasitic diseases. One of the targets set out in the SDGs related to healthy sanitation is access to achieving stop open defecation behavior. Stichting Nederlandse Vrijwilligers (SNV) in April 2022 stated that of the 9 million residents in Lampung, around 1 million people do not have access to a toilet or still practice open defecation. Of the 15 city districts in Lampung Province, only five regions have implemented ODF. The aim of this activity is to make an effort to improve children's health status, in particular increasing knowledge about the risk of intestinal parasite infection in open defecation behavior. This is expected to increase motivation and practice to stop open defecation so that it can increase the achievement of open defecation free in Indonesia, especially Lampung Province. It is hoped that this will improve the level of health, especially for Indonesian children who are the nation's next generation.

ABSTRAK

Sustainable Development Goals (SDGs) telah menetapkan 17 tujuan pembangunan yang harus dicapai pada tahun 2030. Salah satu tujuannya adalah memastikan kehidupan yang sehat dan

sejahtera bagi semua masyarakat. Komponen terkait kesehatan ini berkaitan dengan akses air bersih dan sanitasi untuk mewujudkan lingkungan sehat dan akan mereduksi risiko penularan berbagai penyakit infeksi, khususnya diare. Penyakit diare hingga saat ini menjadi salah satu pembunuh terbesar balita di Indonesia. Penyakit ini merupakan penyakit berbasis lingkungan yang erat kaitannya dengan praktik open defecation. Diare dapat disebabkan karena beberapa etiologi, di antara adalah penyakit parasit usus. Salah satu target yang dicanangkan dalam SDGs terkait sanitasi yang sehat adalah akses pencapaian perilaku stop open defecation. Stichting Nederlandse Vrijwilligers (SNV) pada bulan April 2022 menyatakan bahwa dari 9 juta penduduk di Lampung, sekitar 1 juta jiwa belum memiliki akses toilet atau masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Dari 15 kabupaten kota di Provinsi Lampung, hanya lima daerah yang telah mengaplikasikan ODF. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan anak, khususnya meningkatkan pengetahuan tentang risiko infeksi parasit usus pada perilaku open defecation. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan praktik stop buang air besar sembarangan sehingga dapat meningkatkan pencapaian open defecation free di Indonesia, khususnya Provinsi Lampung. Hal ini diharapkan akan meningkatkan derajat kesehatan, khususnya bagi anak Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015 telah dicanangkan Sustainable Development Goals (SDGs) yang menetapkan 17 tujuan pembangunan yang seharusnya dicapai oleh seluruh negara di dunia pada tahun 2030. Salah satu tujuan SDGs yang secara eksplisit dinyatakan adalah memastikan kehidupan yang sehat dan sejahtera bagi semua masyarakat. Komponen terkait kesehatan ini pun tersebar pada tujuan yang lain, diantaranya pada masalah gizi yang termasuk dalam tujuan ke-2 (mengenai pengentasan kelaparan serta malnutrisi), serta terkait kesehatan lingkungan yang termasuk dalam tujuan ke-6 (mengenai akses air bersih dan sanitasi) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Sanitasi dan air bersih merupakan determinan yang sangat penting bagi peningkatan derajat kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sesuai dengan teori Blum, faktor lingkungan bersama dengan faktor perilaku merupakan faktor yang lebih esensial dibanding dengan keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan. Sanitasi yang layak dan akses air bersih sangat penting untuk mewujudkan lingkungan yang sehat dan akan mereduksi risiko penularan berbagai penyakit infeksi. Secara global, sanitasi yang buruk berkontribusi sekitar 10% dari beban penyakit, khususnya diare. Peningkatan kualitas sanitasi memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada aspek kesehatan, tetapi juga pembangunan sosial dan ekonomi, terutama di negara berkembang (Risksda, 2013).

Penyakit diare hingga saat ini menjadi salah satu pembunuh terbesar balita di Indonesia. Penyakit ini terjadi karena akses yang buruk terhadap air bersih dan sanitasi yang sehat. Sekitar 72% kasus diare disebabkan oleh sanitasi buruk dan 46% di antaranya berujung pada kematian. Hal ini tentu memprihatinkan karena diare dapat dicegah dengan cara yang mudah, terutama melakukan perilaku yang mampu memutus mata rantai penularan dan kontak dari vektor penyakit ke makanan.

Penyakit diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang erat kaitannya dengan praktik open defecation. Diare sebetulnya merupakan suatu gejala yang dapat disebabkan karena beberapa etiologi, diantara adalah penyakit parasit usus, yang mencakup infeksi protozoa usus dan cacing usus.

Penyakit cacing usus ditularkan oleh telur cacing yang ada dalam feses manusia penderita yang kemudian mencemari tanah di daerah yang sanitasinya buruk. Penularan terjadi setelah telur tersebut mengalami maturasi di tanah sehingga menjadi stadium infeksi. Spesies utama yang menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) serta *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang).

Penyakit cacing usus pada umumnya tidak fatal, namun berkaitan dengan tingginya morbiditas. Masalah kesehatan yang dapat terjadi karena infeksi cacing usus kronis diantaranya adalah anemia, tersering adalah anemia defisiensi besi, dan penurunan status gizi. Selain itu, dapat pula terjadi penghambatan perkembangan fisik, aktivitas, penurunan konsentrasi, penurunan kecerdasan dan produktifitas, serta berpengaruh besar terhadap menurunnya ketahanan tubuh yang dapat menurunkan tingkat kesehatan.

Salah satu target yang dicanangkan dalam SDGs terkait sanitasi yang sehat adalah akses universal terhadap jamban yang sehat dan pencapaian perilaku stop buang air besar sembarangan (BABS) atau open defecation free (ODF). Situasi ini diperlukan supaya tidak ada lagi penduduk yang turut menularkan sumber penyakit ke masyarakat di sekitarnya.

Jamban sehat adalah jamban yang mampu mencegah kontaminasi ke badan air, mencegah kontak antara manusia dan tinja, mencegah tinja dihindangi serangga, mencegah bau yang tidak sedap, disertai konstruksi dudukannya dibuat dengan baik, aman, dan mudah. Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2015, akses sanitasi layak penduduk Indonesia baru telah mencapai 62,14%. Hal ini berarti lebih dari sepertiga penduduk Indonesia tidak memiliki fasilitas sanitasi yang memenuhi syarat. Penduduk yang melaksanakan praktik BABS juga masih cukup tinggi, yakni 17,4% atau hampir mencapai satu dari lima penduduk. Sementara akses sanitasi layak dan aman di Provinsi Lampung sekitar 66,69% dan targetnya pencapaian di tahun 2024 sebesar 90%.

Open defecation free adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan. Pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Berdasarkan informasi yang disampaikan Stichting Nederlandse Vrijwilligers (SNV) pada bulan April 2022, dinyatakan bahwa dari 9 juta penduduk di Lampung, sekitar 1 juta jiwa belum memiliki akses toilet atau masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Angka ini dapat lebih besar mengingat masih ada yang melakukan praktik BABS secara tertutup, yakni mereka yang telah memiliki toilet, namun tidak memakai septic tank atau jamban sehat sehingga alirannya dibuang langsung ke kolam atau sungai. Hal ini dapat terjadi karena karena letak rumah di pinggir sungai, pinggir kolam dan sebagainya. Perilaku tersebut secara tidak langsung mencemari sumber-sumber air.

Dari 15 kabupaten kota di Provinsi Lampung, 10 kabupaten belum berstatus open defecation free, termasuk di Kabupaten Pesawaran. Praktik ODF ini erat kaitannya dengan penularan dan penyebaran berbagai penyakit berbasis lingkungan, termasuk diare yang masih menjadi salah satu pembunuh terbesar balita di Indonesia. Diare sebetulnya merupakan suatu gejala yang dapat disebabkan karena beberapa etiologi, diantara adalah penyakit parasit usus, yang mencakup infeksi protozoa usus dan cacing usus yang dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih berat lagi. Hal ini berisiko menurunkan kesehatan yang tentu akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya berperan terhadap performa

ekonomi bangsa Indonesia (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik, 2018)

Beberapa faktor risiko tersebut sebenarnya dapat dicegah sejak dini, salah satunya dengan pencapaian open defecation free pada semua lini kehidupan bangsa. Hal ini tidak sulit dilakukan, namun masih perlu menjadi perhatian dikarenakan masih rendahnya pengetahuan, kesadaran dan motivasi terkait hal tersebut.

Tujuan kegiatan ini adalah melakukan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan anak, khususnya meningkatkan pengetahuan tentang risiko infeksi parasit usus pada perilaku open defecation. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan praktik stop buang air besar sembarangan sehingga dapat meningkatkan pencapaian open defecation free di Indonesia, khususnya Provinsi Lampung.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan dengan metode komunikasi massal (penyuluhan) disertai pembelajaran interaktif (active learning) dengan materi mencakup:

- ☐ Definisi dan Jenis Infeksi Parasit Usus
- ☐ Penyakit infeksi parasit usus, mencakup gejala dan akibat
- ☐ Cara penularan infeksi parasit usus
- ☐ Cara pencegahan infeksi parasit usus
- ☐ Definisi BABS
- ☐ Akibat BABS
- ☐ Praktik Stop BABS
- ☐ Jamban sehat
- ☐ Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Evaluasi kegiatan ini mencakup penilaian peningkatan pengetahuan peserta kegiatan. Kegiatan diawali dengan mengukur pengetahuan (prior knowledge) peserta melalui pre test, kemudian dilakukan edukasi menggunakan media powerpoint yang menarik dan interaktif dan dilanjutkan dengan forum tanya jawab dan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan post test untuk menilai pemahaman peserta setelah edukasi. Nilai post test dibandingkan dengan pre test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 September 2023, pukul 07.30 wib sampai dengan pukul 12.00 wib. Pelaksanaan kegiatan ini bekerja sama dengan berbagai pihak, yakni:

- pihak sekolah yang memberikan izin serta menyediakan tempat dan waktu kegiatan
- Perwakilan siswa- siswi SDN kelas 1,2 dan 3 sejumlah 60 orang
- Tim pengabdian dari Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang terdiri atas dosen serta melibatkan beberapa orang mahasiswa FK Unila.

Kegiatan dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan. Sebelum penyampaian materi penyuluhan, peserta mengisi kuisisioner pre test yang berisi pertanyaan mengenai materi yang akan diberikan. Pengisian kuisisioner oleh siswa dan siswi yang belum lancar membaca dilakukan dengan pendampingan oleh panitia yang membantu membacakan pertanyaannya. Setelah lembar pretest kembali dikumpulkan, pemberian materi penyuluhan dimulai.



Gambar 1. Penyampaian Materi Pada Kegiatan

Selama penyampaian materi oleh nara sumber, peserta menyimak dengan tekun dan antusias walaupun terkadang peserta riuh sesaat ketika pemateri menampilkan video maupun gambar yang menarik. Setelah narasumber selesai menyampaikan materi dilanjutkan dengan forum tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Peserta pun diminta untuk praktik bagaimana langkah mencuci tangan dengan benar.



Gambar 2. Poster Mencuci Tangan yang disampaikan pada Kegiatan

Setelah kegiatan berakhir, dilakukan evaluasi akhir dengan memberikan post test kepada peserta yang berisi pertanyaan yang sama dengan pre test. Skor nilai pre test dibandingkan dengan post test untuk melihat ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta. Setelah dilakukan pemeriksaan dan analisis, didapatkan hasil bahwa pada sebagian besar peserta, yakni 89,77% terdapat peningkatan pengetahuan. Oleh karena didapatkan lebih dari 70% peserta mengalami peningkatan pengetahuan berdasarkan indikator perbandingan nilai pre test dan post test tersebut, maka kegiatan penyuluhan tersebut telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

KESIMPULAN

Setelah mendapatkan penyuluhan ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat. Dilain waktu dapat diadakan penyuluhan dengan topik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2012. Analisis Spasial Pemanfaatan Sumber Air Minum, Sanitasi Dasar dan Aksesibilitas Fisik Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Gandus Kota Palembang. Tesis. Hal. 55.
- Dahal, K. Raj., B. Adhikari and J. Tamang, 2014. Sanitation coverage and impact of open defecation free (odf) zone special reference to nepal: a review. *International Journal of Engineering Research and Application*. ISSN 2248-9622, Vol 4(8): 118-128.
- Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Lampung. 2016. Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015. BandarLampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung
- Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat dan Sekretariat Percepatan Perbaikan Gizi-Bappenas. 2018. Dalam: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester I. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Engel S, Susilo A. Shaming and sanitation in indonesia: a return to colonial public health practices? *Dev Change*. 2014;45(1):157–78. doi:10.1111/dech.12075.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Njuguna, J. 2015. Effect of Eliminating Open Defecation on Diarrhoeal Morbidity: An Ecological Study of Nambale Sub-County, Kenya. *International Conference, Loughborough University, UK*. Hal 1-4.
- Rajgire AV. Open defecation: a prominent source of pollution in drinking water in villages. *Int J Life Sci Biotechnol Pharma Res*. 2013;2(1):238–46.
- Semba RD, Kraemer K, Sun K, de Pee S, Akhter N, Moench-Pfanner R, dkk. Relationship of the presence of a household improved latrine with diarrhea and under-five child mortality in Indonesia. *Am J Trop Med Hyg*. 2011;84(3):443– 50. doi: 10.4269/ajtmh.2011.10-0244.
- United Nations Children’s Fund, World Health Organization, World Bank Group. 2018. Levels and Trends in Child Malnutrition: Key Findings of The 2018 Edition of The Joint Child Malnutrition Estimates.
- World Health Organization.2014.Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Geneva: World Health Organization

Zahrani Y. 2018. Investasi Gizi untuk Perbaikan Generasi. Dalam: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Semester I. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia